

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STAD* BERBANTUAN MEDIA SEDERHANA TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV SD NEGERI 1 PANGKUNGPANUK

I Pt. Rudy Sutrisna¹, Dsk. Pt. Parmiti², Tjok Rai Partadjaya³

¹Jurusan PGSD, ²Jurusan TP, ³Jurusan BK, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: rudysutrisna06@yahoo.co.id¹, dskpt_parmiti@yahoo.co.id²,
tjokrai_partadjaya@yahoo.co.id³

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* berbantuan media sederhana terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *post test-only control group design*. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Pangkungparuk. Populasi penelitian berjumlah 68 siswa dan sampel berjumlah 39 siswa. Data hasil belajar dikumpulkan dengan menggunakan metode tes. Data dianalisis dengan menggunakan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan berbantuan media sederhana dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional dengan nilai t_{hitung} sebesar 3,873 dan $t_{tab} = 2,000$ maka t_{hitung} lebih besar dari t_{tab} . Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *STAD* dengan berbantuan media sederhana lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini berarti, terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan berbantuan media sederhana dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Kata kunci: *STAD*, hasil belajar IPA

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of cooperative learning model *Student Teams Achievement Division (STAD)* simple media aided the learning outcomes of the fourth grade science students. The design of this research study *post-test-only control group design*. The research was conducted in the fourth grade students of SD Negeri 1 Pangkungparuk. The study population totaled 68 students and the sample was 39 students. Learning outcomes data collected using test methods. Data were analyzed using t-test. The results showed that there were differences in learning outcomes between students who take science learning by using *STAD* cooperative learning model with simple media aided and students who take learning with conventional learning models with t_{count} $t_{tab} = 3,873$ and then 2,000 t greater than t_{tab} . Based on these results it can be said that the students who take the model of learning with media-assisted learning with simple *STAD* better than the students who take learning with conventional learning models. This means, there are significant differences between the groups of science learning outcomes of students who take lessons with *STAD* cooperative learning model with simple media aided by a group of students who take learning with conventional learning models.

Keywords: *STAD*, science learning outcomes

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan di Indonesia sangat memerlukan kesadaran, pengabdian serta dedikasi yang tinggi dari para pengelola pendidikan untuk mewujudkannya. Keinginan untuk meningkatkan mutu pendidikan tersebut sangat memerlukan sumber daya manusia (SDM) yang profesional. Karena SDM inilah yang nantinya akan mengantarkan kita pada perubahan serta peningkatan mutu pendidikan. Unsur pendidikan juga akan menjadi penentu kemajuan serta perkembangan suatu pendidikan. Unsur-unsur tersebut berupa guru, siswa, sarana dan prasarana pendidikan. Dalam hal ini guru adalah salah satu unsur yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan di bidang pendidikan. Guru merupakan dasar penentu kualitas lulusan siswa yang baik maupun buruk. Maka dari itu sangat diperlukan guru yang berkualitas serta profesional untuk mencapai perubahan dan peningkatan mutu pendidikan khususnya dalam bidang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), karena IPA merupakan dasar dari perkembangan teknologi yang nantinya mampu menunjang profesionalisme dari para pendidik dalam melaksanakan pembelajaran.

Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, perkembangan di bidang teknologi tidak terlepas dari adanya perkembangan dalam bidang sains. Proses perkembangan sains yang telah dilakukan oleh para ilmuwan sains telah membawa dampak yang positif bagi perkembangan teknologi, dengan diciptakannya peralatan yang merupakan produk teknologi. Sedangkan produk inilah yang nantinya akan membawa kemajuan dalam bidang sains. Di sekolah sains sering dikaitkan dengan proses pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). "Ilmu Pengetahuan Alam berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan" (Depdiknas, 2005:484).

Guru harus bisa melakukan pembelajaran yang tepat agar siswa

mampu mencapai kompetensi yang ditentukan. Permasalahan yang dihadapi sekarang adalah guru dalam memberikan suatu proses pembelajaran, khususnya mata pelajaran IPA masih diterapkan metode konvensional, yaitu metode ceramah yang monoton dan mengharapkan siswa duduk, diam, dengar, catat, dan menghafal materi pelajaran sehingga materi yang dipelajari dirasa kurang menarik bagi siswa. Guru hendaknya bisa memotivasi siswa agar menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Padahal mata pelajaran IPA sangat berguna bagi siswa dalam membentuk kreatifitas untuk menghadapi persaingan di masa mendatang. Sesuai dengan uraian diatas, permasalahan yang banyak dihadapi di beberapa sekolah pada mata pelajaran IPA adalah penyampaian materi yang dilakukan oleh guru kurang ditangkap maksud dan tujuannya oleh siswa. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan siswa hanya mengerjakan lembar kerja siswa (LKS) yang diberikan oleh guru sehingga hal ini menyebabkan pembelajaran yang dilakukan menjadi pasif. Berdasarkan hal tersebut, guru harus menggunakan metode ataupun model pembelajaran yang variatif dan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar sehingga kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditargetkan dapat tercapai. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 1 Pangkungparuk pada tanggal 30 November 2012, menyatakan bahwa hasil belajar di tiap-tiap sekolah pasti ada yang belum mencapai KKM. Ini disebabkan adanya perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Dari hasil wawancara dengan guru bidang studi IPA di SD Negeri 1 Pangkungparuk, sebagian besar pembelajaran yang dilaksanakan lebih banyak menggunakan buku ajar ataupun LKS, tidak mengacu pada program yang telah dibuat. Pembelajaran seperti ini telah berimbas pada hasil belajar siswa. Sehingga hasil belajar yang dicapai masih belum memenuhi KKM yang ditetapkan di SD Negeri 1 Pangkungparuk yaitu 62,00. Hasil belajar yang dicapai siswa

sebelumnya yang belum memenuhi KKM juga berimbas pada motivasi belajar siswa yang akan menurunkan minat belajar, sehingga hasil yang dicapai akan semakin menurun. Hasil belajar IPA siswa kelas IV

SD Negeri 1 Pangkungparuk pada semester II disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Hasil Belajar IPA Kelas IV SD Negeri 1 Pangkungparuk

No	Kelas	Jumlah Siswa	Rata-Rata Hasil Belajar
1	IVA	39	6,11
2	IVB	29	6,06

(Sumber: SD Negeri 1 Pangkungparuk)

Dari hasil observasi banyak faktor penghambat pencapaian hasil belajar. Secara umum faktor-faktor tersebut dikelompokkan menjadi empat, yaitu (1) pemilihan pendekatan dan strategi pembelajaran yang kurang sesuai, (2) pengetahuan awal siswa yang belum terakomodasi dengan baik dalam pembelajaran, (3) pemanfaatan media yang jarang dipergunakan dalam proses pembelajaran, (4) bentuk dan cara penilaian perolehan belajar yang digunakan kurang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain itu ditemukan fakta bahwa siswa masih menganggap pelajaran IPA merupakan pelajaran yang hanya bersifat teoritis sehingga perlu dihafalkan. Kesulitan tersebut bukan hanya dialami oleh siswa tetapi juga dialami oleh guru bidang studi. Hal ini disebabkan oleh perbedaan karakteristik masing-masing siswa, sehingga jika materi yang disampaikan sulit dimengerti, maka siswa akan cepat merasa bosan untuk belajar. Oleh karena itu guru dituntut untuk menciptakan suatu pembelajaran yang bervariasi dan inovatif sehingga dapat menarik perhatian siswa. Adanya proses dan produk dalam pembelajaran IPA menyebabkan timbulnya beberapa masalah diantaranya banyak materi yang harus dipahami oleh siswa dengan waktu yang tersedia cukup singkat, pemilihan metode atau model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Agar memperoleh produk yang baik hendaknya diiringi dengan proses belajar yang baik. Salah satu pembelajaran yang baik digunakan dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar adalah pembelajaran

kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran yang terstruktur dan sistematis, kelompok-kelompok kecil tersebut bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama (Santya, dkk, 2010:30-31). Pembelajaran kooperatif muncul dari suatu konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Selama belajar dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru, dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar (Trianto, 2007:41). Thompson (dalam Jauhar, 2011:53) dalam pembelajaran kooperatif, siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya. Jadi, hakekat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif. Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kelompok kecil untuk bekerja sama saling membantu satu dengan yang lainnya dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar serta menyelesaikan permasalahan yang kompleks. Jadi para siswa tidak hanya belajar dari buku sumber ataupun dari guru, namun juga dari teman sebaya. Sehingga,

pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran yang secara sadar dan disengaja untuk mengembangkan interaksi sosial antar individu. Tujuan pembelajaran kooperatif ini disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dalam pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya (Trianto, 2007:42). Sedangkan menurut Ibrahim, dkk (dalam Trianto, 2007:44) menyatakan bahwa struktur tujuan kooperatif terjadi jika, siswa dapat mencapai tujuan mereka jika siswa lain mengetahui bahwa dengan siapa mereka bekerja sama mencapai tujuan tersebut.

Tujuan pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya (Slavin dalam Jauhar, 2011:54). Pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang positif terhadap siswa yang memiliki hasil belajar rendah, karena pembelajaran ini dapat meningkatkan motivasi untuk belajar lebih giat lagi. Dengan cara berkelompok akan memungkinkan siswa lebih aktif dalam belajar karena siswa akan merasa memiliki tanggung jawab sendiri untuk belajar yang juga memungkinkan timbulnya daya kreatifitas pada diri masing-masing siswa. Sedangkan guru berperan sebagai organisator maupun fasilitator dalam proses pembelajaran serta dapat membantu kesulitan yang dialami oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Trianto (dalam Adnyani Putri, 2012:4) banyak variasi dalam model pembelajaran kooperatif diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*. Dengan menggunakan model pembelajaran STAD, siswa akan dibagi dalam beberapa kelompok yang beranggotakan empat sampai lima orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin dan sukunya. Anggota dari tiap-tiap kelompok tersebut hendaknya heterogen, yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah (Lasmawan, 2010:312). Dalam

model pembelajaran STAD, guru memberikan suatu pembelajaran, dan tugas siswa dalam kelompok adalah memastikan bahwa semua anggota kelompok mampu menguasai pelajaran tersebut. Siswa dapat saling membantu satu sama lain kecuali pada saat siswa menjalani kuis individu mengenai materi tersebut. "Gagasan utama di belakang STAD adalah memotivasi siswa agar saling mendukung serta membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru. (Slavin dalam Adelia Suryani, 2012:5). Guru yang menggunakan teknik STAD yang mengacu kepada belajar kelompok pebelajar, menyajikan informasi akademik baru kepada pebelajar setiap minggu melalui informasi verbal atau teks (Santayasa, dkk, 2010:39). Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pembelajaran yang mengutamakan kerja kelompok untuk memahami materi dan bertukar pikiran serta menyelesaikan LKS bersama dalam kelompok.

Untuk mencapai suatu pembelajaran yang diinginkan hendaknya menggunakan media sebagai perantara pembelajaran agar proses belajar mengajar menjadi lebih menarik bagi siswa, sehingga materi pelajaran akan lebih mudah diterima oleh siswa. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan (Sadiman, dkk dalam Tegeh, 2008:5). Selain itu Martin dan Briggs (dalam Jauhar, 2011:95) juga menyatakan bahwa media pembelajaran mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan siswa, dapat berupa perangkat keras, seperti komputer, televisi, proyektor, dan perangkat lunak yang digunakan dalam perangkat keras tersebut.

Media pembelajaran yang tepat digunakan untuk anak SD adalah media pembelajaran yang sederhana, mudah diperoleh dan harganya murah, cara pembuatannya mudah, dan penggunaannya tidak sulit. Kesederhanaan media dimaksudkan agar bentuk medianya harus diringkas, sederhana, dan dibatasi pada hal-hal yang penting saja. Konsep tergambar dengan jelas, tulisan jelas, sederhana, dan mudah dibaca (Jauhar, 2011:106). Sudarma dan Parmiti (2007:79)

mengungkapkan bahwa “media sederhana adalah sebagai sarana pembelajaran dari berbagai jenis media yang dibuat dari bahan yang mudah didapatkan, mudah membuat, mudah digunakan, serta harganya relatif tidak mahal”. Selain itu menurut Sukayati (2003:17) media sederhana adalah media pembelajaran yang dikembangkan dengan menggunakan teknologi yang sederhana/tidak kompleks. Dengan kesederhanaan dari media inilah diharapkan proses pembelajaran dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

Menurut Gagne (dalam Dimiyanti, 2009:10-12) belajar merupakan kegiatan yang kompleks dimana hasil belajar merupakan “kapabilitas”, sehingga setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. “Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan” (Purwanto, 2011:54). Dari sisi guru hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pembelajaran, hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan suatu ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Ini dapat tercapai apabila siswa yang bersangkutan telah memahami belajar dengan diiringi oleh tingkah laku yang lebih baik. Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dalam konteks penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah menjalani interaksi proses dari suatu kegiatan pembelajaran dalam kurun waktu tertentu. Hasil belajar IPA merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah menjalani suatu proses kegiatan pembelajaran IPA.

Berdasarkan uraian diatas, maka dilaksanakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* dengan Berbantuan Media Sederhana Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Semester II SD Negeri 1 Pangkungparuk Tahun Pelajaran 2012/2013”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*

dengan berbantuan media sederhana dengan siswa yang mengikuti pembelajaran Konvensional pada siswa kelas IV Semester II SD Negeri 1 Pangkungparuk.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah SD Negeri 1 Pangkungparuk pada semester II tahun pelajaran 2012/2013. Populasi penelitian ini adalah seluruh kelas IV di SD Negeri 1 Pangkungparuk. Jumlah seluruh siswa adalah 68 siswa.

Teknik penentuan sampel pada penelitian ini adalah dengan teknik undian. Teknik ini dilakukan dengan melakukan pengundian terhadap kelas IV A dan kelas IV B untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil pengundian untuk menentukan kelas eksperimen dan kontrol, diperoleh siswa kelas IV A SD Negeri 1 pangkung Paruk sebagai kelas eksperimen sedangkan kelas IV B SD Negeri 1 Pangkung Paruk sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan pembelajaran dengan model pembelajaran *STAD* dan kelas kontrol diberikan perlakuan dengan model pembelajaran konvensional.

Rancangan eksperimen yang digunakan adalah *post-test only control group design* (Sugiyono, 2008). Pemilihan desain ini disebabkan karena peneliti hanya ingin mengetahui perbedaan yang signifikan pada hasil belajar IPA antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA kedua kelompok, dengan demikian tidak menggunakan skor *pre test*.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes. Menurut Agung (2011:60) “metode tes dalam kaitannya dengan penelitian adalah cara memperoleh data yang berbentuk suatu tugas yang dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang atau sekelompok orang yang dites (testee), dan dari tes tersebut dapat menghasilkan suatu data berupa skor (data interval)”. Data hasil belajar IPA diperoleh melalui tes pilihan ganda yang dilakukan pada akhir pembelajaran yang bertujuan untuk mengukur hasil belajar IPA.

Penyusunan tes hasil belajar berpedoman pada kisi-kisi yang telah disusun berdasarkan kompetensi yang akan dicapai

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif, yang artinya bahwa data dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata, modus, median, standar deviasi, varians, skor maksimum, dan skor minimum. Dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk grafik poligon. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data guna menguji hipotesis penelitian adalah uji-t (*polled varians*). Sebelum melakukan uji hipotesis, ada beberapa

persyaratan yang harus dipenuhi dan perlu dibuktikan. Persyaratan yang dimaksud yaitu: (1) data yang dianalisis harus berdistribusi normal, (2) mengetahui data yang dianalisis bersifat homogen atau tidak. Untuk memenuhi persyaratan tersebut maka dilakukan uji prasyarat analisis dengan uji normalitas dan uji homogenitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Adapun hasil analisis data statistik deskriptif disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi Data Kemampuan Pemecahan Masalah Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Statistik	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Mean	18,78	13,94
Median	19,63	12,81
Modus	21,30	12,11
Varians	23,51	17,30
Standar Deviasi	4,84	4,15
Skor minimum	7	5
Skor maximum	25	22
Rentangan	18	17

Berdasarkan Tabel 2, pencapaian skor rata-rata hasil belajar IPA pada kelompok eksperimen dengan $M = 18,78$ dan skor rata-rata pada kelompok kontrol dengan $M = 13,94$. Secara deskriptif dapat disampaikan bahwa pengaruh model *STAD* lebih unggul dibandingkan dengan model konvensional terhadap hasil belajar IPA SD Negeri 1 Pangkajene

Sebelum melakukan uji hipotesis maka harus dilakukan beberapa uji prasyarat. terhadap sebaran data yang meliputi uji normalitas terhadap data tes hasil belajar IPA. Uji normalitas ini dilakukan untuk membuktikan bahwa kedua sampel tersebut berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil penghitungan dengan menggunakan rumus *Chi-Square* (χ^2), diperoleh harga χ^2_{hitung} hasil *post-test* kelompok eksperimen sebesar 6,95 dan χ^2_{tabel} dengan derajat kebebasan (dk) = 3 pada taraf signifikansi 5% adalah

7,81. Hal ini berarti, χ^2_{hitung} hasil *post-test* kelompok eksperimen lebih kecil dari χ^2_{tabel} ($6,95 < 7,81$) sehingga data hasil *post-test* kelompok eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan, χ^2_{hitung} hasil *post-test* kelompok kontrol adalah 5,43 dan χ^2_{tabel} dengan derajat kebebasan (dk) = 3 pada taraf signifikansi 5% adalah 7,81. Hal ini berarti, χ^2_{hitung} hasil *post-test* kelompok kontrol lebih kecil dari χ^2_{tabel} ($5,43 < 7,81$) sehingga data hasil *post-test* kelompok kontrol berdistribusi normal. Maka dari itu untuk menguji hipotesis menggunakan uji-t sampel *independent* (tidak berkorelasi) dengan rumus *polled varians* setelah melakukan uji prasyarat yang pertama yaitu uji normalitas, selanjutnya dilakukan uji prasyarat yang ke dua yaitu uji homogenitas. Uji homogenitas varians data hasil belajar ipa siswa dianalisis

dengan uji F dengan kriteria kedua kelompok memiliki varians homogen jika $F_{hitung} < F_{tabel}$.

Berdasarkan hasil penghitungan, diketahui harga F_{hitung} sebesar 1,35. Sedangkan F_{tabel} dengan $db_{pembilang} = 28$, $db_{penyebut} = 38$, pada taraf signifikansi 5% adalah 1,76. Hal ini berarti F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} ($1,35 < 1,76$) sehingga dapat dinyatakan bahwa varians data hasil *post-test* kelompok eksperimen dan kontrol adalah homogen.

Hipotesis penelitian yang diuji adalah "Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division dengan berbantuan media sederhana dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan

menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV semester II tahun pelajaran 2012/2013 di SD Negeri 1 Pangkungparuk". Uji hipotesis ini menggunakan uji-t independent "sampel tak berkorelasi". Pada tabel 3 di atas telah disampaikan bahwa data hasil belajar IPA kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah normal. Pada tabel 4 di atas juga telah disampaikan bahwa varians kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah homogen. Selain itu jumlah siswa pada tiap kelas berbeda, baik itu kelas eksperimen maupun kelas kontrol, maka pada uji-t sampel tak berkorelasi ini digunakan rumus uji-t *polled varians*. Adapun hasil analisis untuk uji-t dapat disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil uji Hipotesis

Hasil Belajar IPA	N	\bar{X}	Db	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
Kelompok Eksperimen	39	18,78	66	3,873	2,000	H_0 ditolak
Kelompok Kontrol	29	13,74				

Keterangan: N = jumlah siswa, \bar{X} = rata-rata, Db = derajat kebebasan

Berdasarkan hasil perhitungan uji-t, diperoleh t_{hitung} sebesar 3,873. Sedangkan, t_{tabel} dengan $db = 66$ pada taraf signifikansi 5% adalah 2,000. Hal ini berarti, t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($3,873 > 2,000$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division dengan berbantuan media sederhana dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV semester II tahun pelajaran 2012/2013 di SD Negeri 1 Pangkungparuk.

Pembahasan

Berdasarkan analisis terhadap skor hasil belajar IPA siswa diperoleh hasil t_{hitung}

sebesar 3,873. Sedangkan, t_{tabel} dengan $db = 66$ pada taraf signifikansi 5% adalah 2,000. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($3,873 > 2,000$) sehingga hasil penelitian adalah signifikan. Hal ini berarti, terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan berbantuan media sederhana dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan berbantuan media sederhana mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Untuk mengetahui besarnya pengaruh antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan berbantuan media sederhana dan model pembelajaran

konvensional, dapat dilihat dari tingginya perbedaan hasil belajar antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol dari rata-rata hasil tes akhir kegiatan pembelajaran IPA. Rata-rata skor hasil belajar IPA kelompok eksperimen adalah 18,41. Sedangkan, rata-rata skor hasil belajar IPA kelompok kontrol adalah 13,65. Hal ini berarti, rata-rata skor hasil belajar IPA kelompok eksperimen lebih besar dari rata-rata skor hasil belajar IPA kelompok kontrol ($18,41 > 13,65$).

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran STAD lebih berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas IV sekolah dasar di SD Negeri 1 Pangkungparuk dibandingkan dengan pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Perbedaan yang signifikan hasil belajar antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan berbantuan media sederhana dengan model pembelajaran konvensional dapat disebabkan karena perbedaan perlakuan dalam langkah-langkah pembelajaran. Hal ini terjadi karena proses dalam pembelajaran STAD bisa dikatakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa atau student centered, siswa memperoleh informasi baru melalui cara belajar yang mengutamakan komunikasi dalam kelompok yang memungkinkan terjadinya aktivitas di dalam kelompok itu sendiri. Selain itu, penggunaan model STAD merupakan kegiatan pembelajaran dengan cara membagi siswa dalam beberapa kelompok. Pada pembelajaran STAD, siswa yang sudah dibentuk dalam tiap kelompok akan diberikan suatu permasalahan yang akan didiskusikan dan dipecahkan bersama kelompoknya masing-masing. Masalah yang dipecahkan bersama akan disimpulkan bersama. Peran guru hanya sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada interaksi ini, akan terjadi kesepakatan, diskusi, menyampaikan suatu pendapat dari materi, serta membuat kesimpulan bersama. Interaksi ini hanya didominasi antara siswa dengan siswa. Guru yang menggunakan teknik STAD yang mengacu kepada belajar kelompok pebelajar,

menyajikan informasi akademik baru kepada pebelajar setiap minggu melalui informasi verbal atau teks (Santyasa, dkk, 2010:39). Dalam interaksi kelompok ini akan menimbulkan gairah atau motivasi belajar dari dalam diri siswa untuk memahami materi yang ia pelajari, sehingga siswa itu sendiri dapat menyampaikan pendapat mereka masing serta saling membantu antar anggota kelompok jika terjadi kesulitan pemahaman materi dari satu individu.

Dalam model pembelajaran STAD ini juga digunakan media pembelajaran. Media yang digunakan adalah media sederhana. Media sederhana ini memungkinkan adanya pemahaman secara langsung antara siswa dengan materi yang dipelajari. Media sederhana merupakan media atau benda tiruan yang menyerupai bentuk asli yang membantu pengalaman peserta didik dalam memahami materi pelajaran sehingga dapat mempermudah ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan menggunakan media sederhana akan membantu mengembangkan kreatifitas serta aktivitas siswa dalam memahami materi. Sudarma dan Parmiti (2007:79) mengungkapkan bahwa "media sederhana adalah sebagai sarana pembelajaran dari berbagai jenis media yang dibuat dari bahan yang mudah didapatkan, mudah membuat, mudah digunakan, serta harganya relatif tidak mahal". Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran STAD dengan berbantuan media sederhana dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut. Hasil analisis uji-t sampel independen atau sampel tidak berkorelasi diperoleh $t_{hitung} = 3,873$ dengan taraf signifikansi 5%, derajat kebebasan 66 diperoleh $t_{tabel} = 2,000$ yang berarti $t_{hitung} = 3,873 > t_{tabel} = 2,000$. Ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division dengan berbantuan

media sederhana dan siswa yang mengikuti pembelajaran model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV semester II tahun pelajaran 2012/2013 di SD Negeri 1 Pangkungparuk. Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division dengan berbantuan media sederhana berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut. 1. Kepada siswa, agar dapat menciptakan rasa kebersamaan serta kekompakan dalam proses pembelajaran agar mampu meningkatkan hasil belajar. 2. Kepada guru di sekolah dasar hendaknya lebih mampu memberikan motivasi serta inovatif dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan suatu model pembelajaran inovatif serta didukung media pembelajaran yang relevan untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta mampu mencapai tujuan yang ditentukan. 3. Kepada sekolah dasar yang mengalami permasalahan rendahnya hasil belajar IPA, disarankan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division dengan Berbantuan Media Sederhana dalam pembelajaran IPA di sekolah tersebut. 4. Kepada peneliti selanjutnya, agar mampu menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran di kelas.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A. A. Gede. 2011. *Metodologi penelitian Pendidikan*. Singaraja: FIP Undiksha.
- Depdiknas. 2005. *Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Departemen pendidikan Nasional.
- Dimiyati dan Moedjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Jauhar, Mohammad. 2011. *Implementasi Paikem dari Behavioristik sampai Konstruktivistik*. Jakarta. Prestasi Pustakaraya.
- Lasmawan, Wayan. 2010. *Menelisik Pendidikan IPS Dalam Perspektif Kontekstual-Empiris*. Singaraja. Mediakom Indonesia Press Bali.
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putri, Ayu Putu Adnyani. 2012. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Pada Siswa Kelas IV SD Di Gugus VII Kediri, Tabanan. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Universitas Pendidikan Ganesha.
- Santayasa, I wayan dan Sukadi. 2010. *Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*. Makalah (tidak diterbitkan). Univesitas Pendidikan Ganesha.
- Sudarma, I Komang dan Desak Putu Parmiti. 2007. *Modul Media Pembelajaran*. Singaraja. Jurusan Pendidikan Dasar UNDIKSHA Singaraja
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukayati. 2003. *Media Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar*. Yogyakarta: PPPGM Depdiknas.
- Suryani, Ni Putu Adelia. 2012. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Pada Semester Genap Di Kelurahan Banyuasri Tahun Pelajaran 2011/2012. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Universitas Pendidikan Ganesha.
- Tegeh, I Made. 2008. *Media Pembelajaran*. Singaraja: Dikembangkan sebagai Perangkat Pembelajaran dalam Penelitian Disertasi Program Doktor

Teknologi Pembelajaran Program
Pascasarjana Universitas Negeri
Malang.

Trianto. 2007. *Mode-model Pembelajaran
Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*.
Jakarta: Prestasi Pustaka.